Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2025
Halaman: 13 – 21

RESEARCH ARTICLE

Analisis Kebutuhan Program Parenting bagi Orang Tua Pekerja dalam Mendukung Pengasuhan Anak Usia Dini

Gina Asri Ruwaida[1], Azi Matur Rahmi[2], Yossi Srianita[3], Siti Kholifah[4]
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

ginaruwaida@pelitabangsa.co.id[1], azima@pelitabangsa.co.id[2], yossi@pelitabangsa.ac.id[3]
olifkh14@gmail.com[4]

Kata Kunci:
Program Parenting, Orang Tua Pekerja, Pengasuhan Positif, Anak Usia Dini, PAUD

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan program parenting bagi orang tua pekerja dalam mendukung pengasuhan anak usia dini. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya tantangan keluarga pekerja dalam membagi peran antara pekerjaan, pengasuhan, pendampingan perkembangan anak, dan penggunaan teknologi digital di rumah. Penelitian menggunakan desain deskriptif campuran, yaitu survei deskriptif kuantitatif yang diperkuat dengan wawancara kualitatif terbatas. Responden terdiri atas 96 orang tua pekerja yang memiliki anak usia 3-6 tahun, serta 12 informan wawancara yang dipilih secara purposif. Instrumen survei dikembangkan berdasarkan enam aspek kebutuhan parenting, yaitu manajemen waktu pengasuhan, disiplin positif, komunikasi orang tua-anak, stimulasi sosial-emosional, pengasuhan digital, dan kemitraan PAUD-keluarga. Hasil menunjukkan bahwa kebutuhan tertinggi orang tua pekerja berada pada aspek pengasuhan digital, disiplin positif, stimulasi sosial-emosional, dan manajemen waktu berkualitas. Temuan kualitatif memperkuat bahwa orang tua pekerja membutuhkan program parenting yang fleksibel, praktis, berbasis kasus, serta dapat diakses melalui format daring atau hibrida. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program parenting PAUD yang menekankan pendampingan keterampilan pengasuhan yang aplikatif, reflektif, dan berkelanjutan.

Key Word:
Parenting Programme, Working Parents, Positive Parenting, Early Childhood, Preschool Education

Abstract

This study examined the needs for parenting programmes among working parents in supporting early childhood care and development. The study was motivated by the growing challenges experienced by working families in balancing employment demands, caregiving roles, children's developmental support, and the use of digital technology at home. A descriptive mixed-methods design was employed, integrating a quantitative descriptive survey with limited qualitative interviews. The participants included 96 working parents with children aged 3–6 years, and 12 interview informants were selected purposively to provide deeper insights into their parenting experiences. The survey instrument was developed across six dimensions of parenting needs: parenting time management, positive discipline, parent-child communication, socio-emotional stimulation, digital parenting, and preschool-family partnership. The results revealed that the most prominent needs were related to digital parenting, positive discipline, socio-emotional stimulation, and quality time management. Qualitative findings supported these results by indicating that working parents required parenting programmes that were flexible, practical, case-based, and accessible through online or hybrid delivery modes. The study suggests that early childhood parenting programmes should move beyond information-sharing activities and provide practical, reflective, and sustainable support for strengthening parenting skills.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak usia dini. Sebelum anak mengenal lembaga PAUD, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang lebih luas, anak terlebih dahulu mengalami proses belajar melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga di rumah. Pada masa usia dini, anak membangun dasar perkembangan melalui pengalaman sehari-hari, seperti berbicara dengan orang tua, bermain, mendengarkan cerita, meniru perilaku orang dewasa, mengelola emosi, dan membangun kebiasaan hidup. UNICEF (2023) menegaskan bahwa masa anak usia dini merupakan periode penting bagi perkembangan holistik karena pada fase ini anak membutuhkan kesehatan, gizi, perlindungan, rasa aman, kesempatan belajar awal, serta pengasuhan responsif.

Dalam perspektif ekologis, perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari sistem lingkungan yang saling memengaruhi. Kerangka pengasuhan anak usia dini mutakhir menekankan bahwa perkembangan anak

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dibentuk oleh interaksi antara keluarga, layanan pendidikan, komunitas, kebijakan sosial, dan lingkungan kerja orang tua (World Health Organization, United Nations Children's Fund, & World Bank Group, 2018; National Association for the Education of Young Children, 2020). Dengan demikian, pengasuhan anak usia dini tidak hanya dipahami sebagai urusan privat keluarga, tetapi juga berkaitan dengan dukungan lembaga pendidikan, kondisi pekerjaan orang tua, budaya masyarakat, dan akses keluarga terhadap layanan pendukung. Bagi orang tua pekerja, hubungan antara pekerjaan dan keluarga menjadi sangat penting karena tuntutan kerja dapat memengaruhi ketersediaan waktu, energi emosional, serta konsistensi pengasuhan di rumah (UNICEF, 2019).

Perubahan struktur keluarga modern membuat semakin banyak orang tua menjalankan peran ganda sebagai pekerja sekaligus pengasuh utama anak. Orang tua pekerja menghadapi tantangan khas, seperti keterbatasan waktu bersama anak, kelelahan setelah bekerja, kesulitan mengatur rutinitas keluarga, pembagian peran dengan pasangan atau pengasuh, serta tekanan untuk tetap hadir secara emosional bagi anak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas interaksi orang tua-anak. Padahal, pengasuhan yang responsif, hangat, dan konsisten merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan kemandirian anak (Britto et al., 2017; Santrock, 2018).

Pengasuhan juga tidak dapat dilepaskan dari gaya dan praktik orang tua. National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine (2016) menegaskan bahwa praktik pengasuhan yang efektif mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam membangun relasi yang aman, responsif, dan mendukung perkembangan anak. Pinquart (2017) juga menunjukkan bahwa dimensi pengasuhan seperti kehangatan, kontrol perilaku yang tepat, dan dukungan otonomi berkaitan dengan penyesuaian perilaku anak. Dalam konteks anak usia dini, kedekatan emosional, batasan yang jelas, komunikasi yang hangat, dan konsistensi rutinitas menjadi unsur penting yang membantu anak memahami aturan sekaligus merasa aman. Prime et al. (2023) menambahkan bahwa pengasuhan positif yang menekankan sensitivitas, responsivitas, dan disiplin nonkeras berkontribusi terhadap perkembangan kognitif awal anak.

Tantangan pengasuhan orang tua pekerja semakin kompleks karena hadirnya teknologi digital dalam kehidupan keluarga. Gawai sering digunakan sebagai sarana hiburan, komunikasi, pembelajaran, bahkan sebagai alat bantu sementara ketika orang tua harus menyelesaikan pekerjaan. Namun, penggunaan gawai pada anak usia dini membutuhkan pendampingan yang tepat. World Health Organization (2019) menekankan pentingnya keseimbangan antara aktivitas fisik, perilaku sedentari, dan tidur pada anak di bawah usia lima tahun, sedangkan American Academy of Pediatrics Council on Communications and Media (2016) menekankan pentingnya pembatasan media digital, pemilihan konten berkualitas, dan pendampingan orang tua saat anak menggunakan media.

Dalam konteks PAUD, program parenting menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat kesinambungan antara pengasuhan di rumah dan pendidikan di lembaga. Program parenting dapat membantu orang tua memahami perkembangan anak, menerapkan disiplin positif, membangun komunikasi yang empatik, mengatur penggunaan gawai, serta menciptakan rutinitas keluarga yang mendukung perkembangan anak. OECD (2019) menekankan bahwa kualitas pendidikan dan pengasuhan anak usia dini berkaitan dengan praktik pendidik, kepemimpinan lembaga, serta hubungan yang kuat dengan keluarga. Sejalan dengan itu, National Association for the Education of Young Children (2020) menempatkan praktik pendidikan anak usia dini yang sesuai perkembangan sebagai praktik yang memperhatikan konteks keluarga, keunikan anak, serta pengalaman belajar yang bermakna.

Di Indonesia, pelibatan keluarga dalam pendidikan juga menjadi perhatian kebijakan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 menegaskan pentingnya pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan. Artinya, program parenting bukan kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari upaya membangun kesinambungan pendidikan antara satuan PAUD dan rumah.

Meskipun program parenting telah banyak dilaksanakan di lembaga PAUD, pelaksanaannya sering kali masih bersifat umum, insidental, dan belum selalu didasarkan pada analisis kebutuhan orang tua. Kegiatan parenting kerap berbentuk ceramah satu arah, dilaksanakan pada jam yang kurang ramah bagi orang tua pekerja, serta belum selalu memberikan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan di rumah. Akibatnya, partisipasi orang tua dapat rendah dan dampak program terhadap praktik pengasuhan menjadi kurang optimal. Padahal, kajian intervensi parenting menunjukkan bahwa program parenting dapat mendukung perkembangan anak dan meningkatkan kapasitas pengasuhan apabila dirancang secara berkualitas, relevan, dan dapat diakses keluarga (Jeong et al., 2021; Sanders et al., 2019).

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian mengenai kebutuhan program parenting bagi orang tua pekerja. Penelitian semacam ini penting karena orang tua pekerja memiliki karakteristik berbeda

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dibandingkan orang tua secara umum. Mereka menghadapi keterbatasan waktu, tuntutan produktivitas kerja, potensi stres, serta kebutuhan dukungan yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, program parenting bagi orang tua pekerja perlu dirancang berdasarkan kebutuhan nyata, bukan hanya berdasarkan asumsi lembaga atau agenda rutin satuan PAUD.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan program parenting bagi orang tua pekerja dalam mendukung pengasuhan anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini menggambarkan tantangan pengasuhan yang dialami orang tua pekerja, prioritas materi parenting yang dibutuhkan, preferensi bentuk pelaksanaan program, serta implikasi pengembangan program parenting di satuan PAUD. Kebaruan artikel ini terletak pada penempatan orang tua pekerja sebagai kelompok sasaran khusus dalam program parenting PAUD, serta pengembangan rancangan program berbasis kebutuhan yang memadukan isu pengasuhan positif, pengasuhan digital, manajemen waktu keluarga, dan kemitraan PAUD-keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif campuran. Desain ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan menggambarkan kecenderungan kebutuhan melalui angka, tetapi juga menjelaskan makna kebutuhan tersebut melalui narasi pengalaman orang tua. Komponen kuantitatif digunakan untuk memetakan tingkat kebutuhan parenting berdasarkan skor survei, sedangkan komponen kualitatif digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai alasan, pengalaman, dan harapan orang tua pekerja terhadap program parenting. Pemilihan desain campuran mengacu pada prinsip bahwa pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapat saling melengkapi ketika peneliti ingin memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang suatu fenomena (Creswell & Creswell, 2018).

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 96 orang tua pekerja yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Kriteria responden meliputi orang tua yang bekerja minimal enam jam per hari, memiliki anak yang sedang mengikuti layanan PAUD, serta terlibat dalam pengasuhan anak di rumah. Selain itu, terdapat 12 informan wawancara yang dipilih berdasarkan variasi jenis pekerjaan, usia anak, dan pengalaman mengikuti kegiatan parenting di lembaga PAUD. Pemilihan informan dilakukan secara purposif karena penelitian membutuhkan informasi dari orang tua yang benar-benar mengalami tantangan membagi waktu kerja dan pengasuhan.

Instrumen kuantitatif berupa angket kebutuhan program parenting dengan skala Likert empat poin, yaitu 1 berarti sangat tidak dibutuhkan, 2 berarti kurang dibutuhkan, 3 berarti dibutuhkan, dan 4 berarti sangat dibutuhkan. Angket dikembangkan berdasarkan enam aspek utama, yaitu manajemen waktu pengasuhan, disiplin positif, komunikasi orang tua-anak, stimulasi sosial-emosional, pengasuhan digital, dan kemitraan PAUD-keluarga. Instrumen juga memuat pertanyaan mengenai preferensi bentuk program, waktu pelaksanaan, frekuensi kegiatan, serta metode penyampaian materi. Uji reabilitas instrument menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,90 sehingga instrument berada pada kategori reliabel.

Data kualitatif dikembangkan melalui wawancara semi-terstruktur. Fokus wawancara meliputi pengalaman orang tua dalam membagi waktu kerja dan pengasuhan, tantangan mendampingi anak di rumah, pengalaman mengatur penggunaan gawai, kebutuhan terhadap materi parenting, serta harapan terhadap bentuk program parenting di PAUD. Wawancara dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Analisis kualitatif mengikuti prinsip bahwa data utama berupa narasi, pengalaman, dan makna, sedangkan angka hanya digunakan sebagai pelengkap ketika diperlukan (Miles et al., 2018; Sugiyono, 2019).

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif melalui skor rata-rata, persentase, dan pemeringkatan kebutuhan. Namun, sesuai dengan fokus penyajian artikel ini, data numerik tidak disajikan dalam bentuk tabel, melainkan dalam grafik agar lebih mudah dibaca. Interpretasi skor rata-rata menggunakan kategori 1,00-1,75 sangat rendah, 1,76-2,50 rendah, 2,51-3,25 tinggi, dan 3,26-4,00 sangat tinggi. Dengan karakteristik tersebut, penelitian ini menggunakan desain deskriptif campuran yang memadukan survei deskriptif dan wawancara kualitatif terbatas.

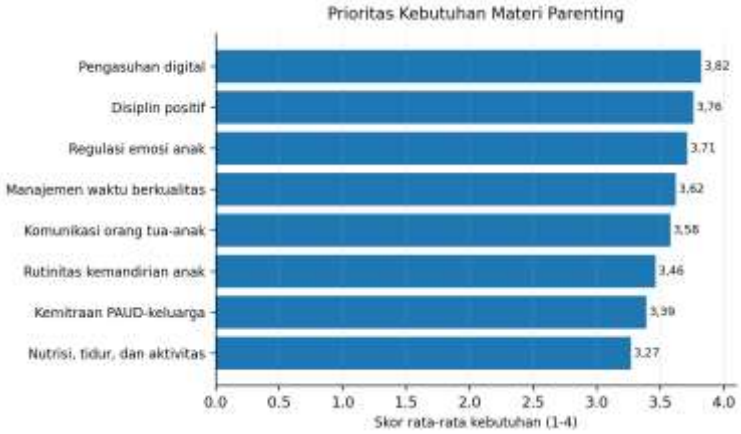
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa orang tua pekerja memiliki kebutuhan parenting yang tinggi hingga sangat tinggi pada hampir semua aspek. Kebutuhan tertinggi berada pada materi pengasuhan digital, disiplin positif, stimulasi sosial-emosional, dan manajemen waktu berkualitas. Pola ini memperlihatkan bahwa kebutuhan parenting orang tua pekerja tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan umum tentang tumbuh kembang anak, tetapi juga dengan keterampilan praktis menghadapi masalah harian di rumah.

Berdasarkan Gambar 1, materi pengasuhan digital memperoleh skor tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua pekerja membutuhkan panduan konkret dalam mengatur penggunaan gawai

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pada anak usia dini. Pengasuhan digital bukan hanya persoalan membatasi durasi layar, tetapi juga mencakup pemilihan konten, pendampingan saat anak menggunakan media, pembuatan kesepakatan keluarga, dan penyediaan alternatif kegiatan bermain tanpa layar. Dalam wawancara, beberapa orang tua menyatakan bahwa gawai sering menjadi penolong sementara ketika mereka harus menyelesaikan pekerjaan, tetapi kemudian memunculkan masalah baru ketika anak sulit berhenti menonton atau bermain gim.



Gambar 1. Prioritas kebutuhan materi program parenting berdasarkan data orang tua pekerja

Kebutuhan tertinggi kedua adalah disiplin positif. Orang tua pekerja membutuhkan strategi menegur anak tanpa membentak, memberi konsekuensi tanpa hukuman fisik, dan menjaga konsistensi aturan di rumah. Temuan ini memperlihatkan bahwa orang tua tidak hanya membutuhkan teori tentang pola asuh, tetapi contoh kalimat, simulasi dialog, dan strategi mengelola emosi orang tua. Pada keluarga pekerja, kelelahan setelah bekerja dapat membuat respons pengasuhan menjadi lebih reaktif. Oleh karena itu, materi disiplin positif perlu disusun secara praktis dan berbasis situasi nyata.

Kebutuhan terhadap stimulasi sosial-emosional juga tinggi. Orang tua membutuhkan cara sederhana untuk membantu anak mengenali emosi, menenangkan diri, berbagi, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik. Pada anak usia dini, kemampuan sosial-emosional tidak berkembang melalui nasihat panjang, tetapi melalui contoh, rutinitas, permainan, cerita, dan interaksi hangat yang berulang. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran anak usia dini yang menekankan pengalaman belajar bermakna, aktif, dan sesuai konteks perkembangan anak (National Association for the Education of Young Children, 2020).



Gambar 2. Tantangan pengasuhan yang dialami orang tua pekerja

Gambar 2 menunjukkan bahwa masalah utama orang tua pekerja bukan semata-mata kurangnya pengetahuan, melainkan keterbatasan sumber daya pengasuhan, terutama waktu dan energi. Dalam wawancara, orang tua menyampaikan bahwa mereka sering memahami pentingnya bermain bersama anak, tetapi sulit melakukannya secara konsisten karena pulang kerja dalam kondisi lelah. Ada pula orang tua yang merasa bersalah karena tidak dapat mendampingi anak sepanjang hari, sehingga berusaha menggantinya dengan memberikan gawai atau menuruti keinginan anak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa program

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

parenting perlu memberi dukungan emosional bagi orang tua, bukan sekadar instruksi normatif tentang apa yang seharusnya dilakukan.

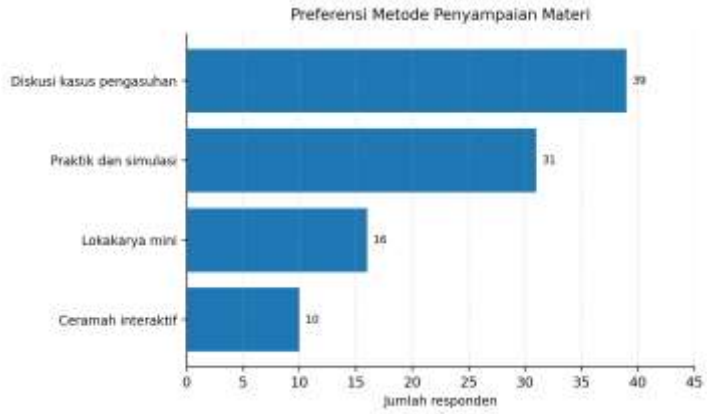
Preferensi orang tua terhadap bentuk pelaksanaan program menunjukkan bahwa format hibrida dan daring lebih diminati dibandingkan luring penuh. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik orang tua pekerja yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas. Program luring tetap penting untuk membangun kedekatan dan praktik langsung, tetapi perlu dipadukan dengan akses daring, rekaman materi, modul singkat, atau forum diskusi yang fleksibel.



Gambar 3. Preferensi bentuk pelaksanaan program parenting

Gambar 3 memperlihatkan bahwa format hibrida menjadi pilihan paling banyak. Artinya, orang tua tetap membutuhkan interaksi langsung dengan guru atau narasumber, tetapi tidak selalu dapat hadir dalam pertemuan tatap muka. Format hibrida dapat menjadi solusi karena memungkinkan sebagian materi diberikan secara daring, sedangkan sesi praktik, konsultasi, atau diskusi kasus dapat dilakukan secara luring atau melalui pertemuan terbatas. Temuan ini sejalan dengan gagasan kemitraan keluarga-sekolah yang menekankan perlunya lembaga pendidikan menyesuaikan strategi komunikasi dengan kondisi keluarga.

Dari sisi metode penyampaian, orang tua pekerja lebih menyukai diskusi kasus dan praktik atau simulasi dibandingkan ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa program parenting perlu menghindari pola satu arah. Orang tua membutuhkan ruang untuk membahas masalah nyata, seperti anak sulit tidur, anak tantrum, anak kecanduan gawai, anak sulit mandiri, atau perbedaan aturan antara orang tua dan kakek-nenek/pengasuh.



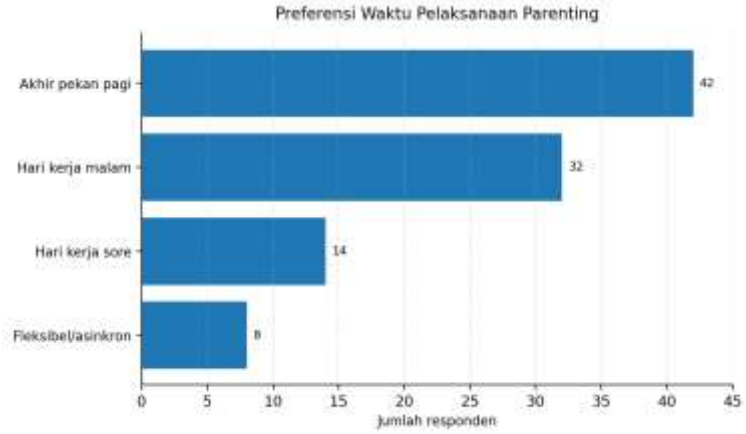
Gambar 4. Preferensi metode penyampaian materi parenting

Gambar 4 menunjukkan bahwa diskusi kasus merupakan metode yang paling diminati. Dengan demikian, program parenting sebaiknya dirancang sebagai ruang belajar orang tua, bukan hanya ruang penyampaian materi. Misalnya, fasilitator dapat memulai sesi dengan satu kasus: anak menangis karena gawainya diambil saat waktunya tidur. Dari kasus tersebut, orang tua diajak mengidentifikasi emosi anak, emosi orang tua, aturan yang belum konsisten, alternatif kalimat yang lebih empatik, serta konsekuensi logis yang dapat diterapkan.

Kesesuaian waktu menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi orang tua pekerja. Gambar 5 menunjukkan bahwa akhir pekan pagi merupakan pilihan yang paling banyak diminati, diikuti oleh hari kerja malam. Temuan ini menguatkan bahwa program parenting untuk keluarga pekerja perlu dirancang secara

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

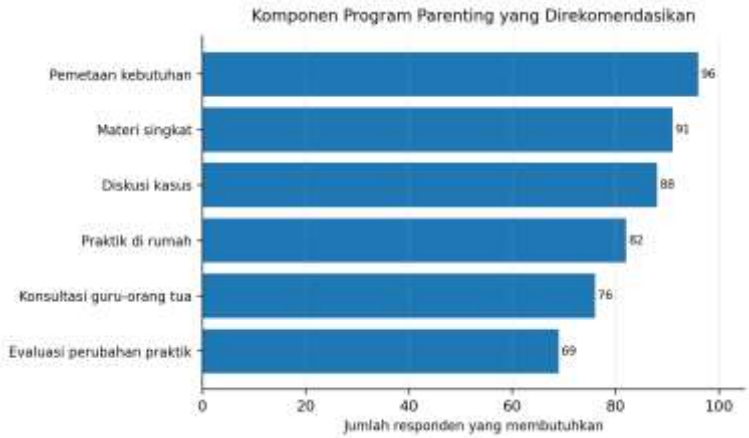
realistis. Pelaksanaan kegiatan pada jam kerja berpotensi membatasi partisipasi, sedangkan jadwal akhir pekan atau malam hari lebih sesuai dengan ritme keluarga pekerja.



Gambar 5. Preferensi waktu pelaksanaan program parenting

Berdasarkan temuan, rancangan awal program parenting bagi orang tua pekerja dapat diarahkan pada beberapa komponen utama. Komponen tersebut meliputi pemetaan kebutuhan, penyampaian materi singkat, diskusi kasus, praktik di rumah, konsultasi guru-orang tua, dan evaluasi perubahan praktik. Rancangan ini menempatkan program parenting sebagai proses berkelanjutan, bukan kegiatan seminar satu kali yang berhenti setelah materi disampaikan.

Gambar 6 menggambarkan komponen program yang direkomendasikan berdasarkan kebutuhan responden. Program parenting idealnya dimulai dengan pemetaan kebutuhan orang tua melalui angket singkat atau percakapan awal. Setelah itu, satuan PAUD dapat menyusun tema prioritas, menyiapkan materi ringkas, memberikan contoh praktik, serta menindaklanjuti hasil kegiatan melalui komunikasi guru dan orang tua.



Gambar 6. Komponen program parenting yang direkomendasikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan parenting orang tua pekerja bersifat praktis, kontekstual, dan terkait langsung dengan masalah keseharian. Kebutuhan tertinggi pada pengasuhan digital menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari dinamika keluarga modern. Dalam konteks anak usia dini, gawai tidak dapat hanya dipahami sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai objek pengasuhan yang membutuhkan aturan, pendampingan, dan keteladanan orang tua. WHO (2019) menekankan pentingnya keseimbangan antara aktivitas fisik, tidur, dan pengurangan perilaku sedentari berbasis layar pada anak usia dini.

Temuan tentang tingginya kebutuhan disiplin positif menunjukkan bahwa orang tua pekerja membutuhkan dukungan dalam mengelola perilaku anak tanpa kekerasan. Kelelahan setelah bekerja dapat membuat orang tua lebih mudah bereaksi dengan nada tinggi, ancaman, atau hukuman. Padahal, pada usia dini, anak masih berada dalam proses belajar memahami aturan, mengelola dorongan, dan mengekspresikan emosi. National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine (2016) menekankan bahwa praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan anak perlu memadukan kehangatan, responsivitas, struktur, dan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

penguatan positif. Artinya, aturan akan lebih mudah diterima anak ketika disampaikan dalam hubungan yang hangat, aman, dan konsisten.

Kebutuhan terhadap stimulasi sosial-emosional memperlihatkan bahwa orang tua mulai menyadari pentingnya perkembangan nonakademik. Dalam praktik PAUD, kesiapan anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenal huruf atau angka, tetapi juga kemampuan menunggu giliran, mengikuti instruksi sederhana, mengelola frustrasi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Britto et al. (2017) menekankan bahwa pengasuhan responsif merupakan bagian penting dari lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak. Oleh karena itu, program parenting perlu membantu orang tua mengubah aktivitas rutin menjadi kesempatan stimulasi, misalnya melalui bercerita sebelum tidur, bermain peran, membereskan mainan bersama, atau membicarakan perasaan anak setelah konflik kecil.

Temuan tentang keterbatasan waktu dan kelelahan menunjukkan bahwa program parenting bagi orang tua pekerja perlu realistis. Program tidak boleh hanya memberi tuntutan ideal seperti orang tua harus selalu mendampingi anak, tetapi perlu menawarkan strategi yang mungkin dilakukan dalam kondisi keluarga pekerja. Misalnya, kegiatan 15 menit waktu berkualitas setiap hari dapat lebih realistis dibandingkan tuntutan bermain panjang tanpa mempertimbangkan kondisi orang tua. Strategi kecil tetapi konsisten sering kali lebih mudah diterapkan dan lebih berkelanjutan bagi keluarga pekerja.

Format hibrida dan daring yang diminati orang tua juga menunjukkan pentingnya fleksibilitas layanan PAUD. Banyak kegiatan parenting di satuan PAUD masih dilaksanakan pada jam sekolah atau hari kerja, sehingga orang tua pekerja sulit hadir. Jika lembaga PAUD ingin meningkatkan keterlibatan orang tua, maka waktu, format, dan metode kegiatan perlu disesuaikan dengan karakteristik keluarga. OECD (2019) menekankan bahwa kualitas pendidikan dan pengasuhan anak usia dini berkaitan dengan praktik pendidik, kepemimpinan, dan hubungan dengan keluarga.

Dari sisi metode, preferensi terhadap diskusi kasus dan praktik menunjukkan bahwa orang tua membutuhkan pembelajaran yang aplikatif. Ceramah tetap dapat digunakan, tetapi sebaiknya tidak

menjadi metode utama. Program parenting yang efektif perlu memuat contoh kasus, simulasi komunikasi, refleksi pengalaman, dan tugas praktik di rumah. Sanders et al. (2019) menjelaskan bahwa dukungan parenting dapat diarahkan untuk memperkuat regulasi diri orang tua, keterampilan memecahkan masalah pengasuhan, serta penerapan strategi pengasuhan positif dalam situasi nyata.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya model program parenting berbasis kebutuhan. Model tersebut dapat dimulai dari pemetaan kebutuhan orang tua melalui angket singkat atau diskusi awal. Setelah itu, lembaga PAUD menyusun prioritas tema berdasarkan masalah yang paling sering dialami keluarga. Pelaksanaan program perlu memadukan materi ringkas, diskusi kasus, praktik keterampilan, dan tindak lanjut di rumah. Evaluasi program tidak cukup hanya menghitung kehadiran orang tua, tetapi perlu melihat perubahan praktik pengasuhan, peningkatan komunikasi orang tua-guru, serta konsistensi pembiasaan antara rumah dan sekolah.

Bagi guru PAUD, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pendidik anak di kelas, tetapi juga sebagai mitra keluarga. Guru dapat menjadi fasilitator komunikasi, penyedia informasi perkembangan anak, dan penghubung antara praktik pembelajaran di sekolah dengan pengasuhan di rumah. National Association for the Education of Young Children (2020) menekankan pentingnya praktik PAUD yang menghargai konteks keluarga, budaya, dan pengalaman anak, sedangkan National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine (2016) menegaskan bahwa dukungan bagi orang tua perlu memperkuat kapasitas keluarga dalam menjalankan praktik pengasuhan yang efektif. Dalam konteks ini, parenting bukan kegiatan tambahan, melainkan bagian dari layanan PAUD yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Temuan ini juga memiliki implikasi bagi program studi PGPAUD dalam menyiapkan calon guru PAUD yang memiliki kompetensi membangun kemitraan dengan keluarga. Penguatan materi parenting berbasis kebutuhan keluarga dapat menjadi bagian penting dalam pembelajaran calon guru PAUD agar mereka tidak hanya memahami perkembangan anak, tetapi juga mampu merancang dukungan pengasuhan yang relevan dengan kondisi orang tua

Secara konseptual, hasil artikel ini juga sejalan dengan kajian tentang pentingnya kualitas pendidikan anak usia dini. OECD (2019) menegaskan bahwa kualitas layanan PAUD berkaitan dengan praktik pendidik, kepemimpinan, tata kelola, dan kemitraan dengan keluarga. Morrison (2018) juga menekankan bahwa pendidikan anak usia dini harus menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan pengalaman anak di keluarga. Oleh karena itu, program parenting yang berbasis kebutuhan orang tua pekerja dapat menjadi jembatan antara tuntutan kehidupan modern dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

KESIMPULAN

Berdasarkan data, kebutuhan program parenting bagi orang tua pekerja berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, terutama pada materi pengasuhan digital, disiplin positif, stimulasi sosial-emosional, manajemen waktu berkualitas, dan komunikasi orang tua-anak. Tantangan utama yang dialami orang tua pekerja meliputi keterbatasan waktu bersama anak, kelelahan fisik dan emosional setelah bekerja, kesulitan mengatur penggunaan gawai, serta ketidakkonsistenan aturan pengasuhan di rumah. Orang tua pekerja lebih membutuhkan program parenting yang fleksibel, praktis, berbasis kasus, dan dapat diakses melalui format daring atau hibrida. Dengan demikian, program parenting PAUD perlu dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan keluarga, bukan sekadar agenda rutin lembaga. Program parenting yang relevan bagi orang tua pekerja perlu memuat materi pengasuhan positif, literasi digital keluarga, regulasi emosi anak, waktu berkualitas, dan kemitraan orang tua-guru.

DAFTAR REFERENSI

American Academy of Pediatrics Council on Communications and Media. (2016). *Media and young minds*. *Pediatrics, 138*(5), Article e20162591. https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591

Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J. F., & Bhutta, Z. A. (2017). Nurturing care: Promoting early childhood development. *The Lancet, 389*(10064), 91–102. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine, 18*(5), Article e1003602. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Morrison, G. S. (2018). *Early childhood education today* (14th ed.). Pearson.

National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2016). *Parenting matters: Supporting parents of children ages 0–8*. The National Academies Press. https://doi.org/10.17226/21868

National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice: A position statement of the National Association for the Education of Young Children*. NAEYC. https://www.naeyc.org/resources/position-statements/dap/contents

OECD. (2019). *Providing quality early childhood education and care: Results from the Starting Strong Survey 2018*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/301005d1-en

Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology, 53*(5), 873–932. https://doi.org/10.1037/dev0000295

Prime, H., Andrews, K., Markwell, A., Gonzalez, A., Janus, M., Tricco, A. C., Bennett, T., & Atkinson, L. (2023). Positive parenting and early childhood cognition: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Clinical Child and Family Psychology Review, 26*, 362–400. https://doi.org/10.1007/s10567-022-00423-2

Sanders, M. R., Turner, K. M. T., & Metzler, C. W. (2019). Applying self-regulation principles in the delivery of parenting interventions. *Clinical Child and Family Psychology Review, 22*, 24–42. https://doi.org/10.1007/s10567-019-00287-z

Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

UNICEF. (2019). *Family-friendly policies: Redesigning the workplace of the future*. UNICEF. https://www.unicef.org/documents/family-friendly-policies-redesigning-workplace-future

UNICEF. (2023). *Early childhood development*. UNICEF. https://www.unicef.org/early-childhood-development

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

World Health Organization. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789241550536

World Health Organization, United Nations Children's Fund, & World Bank Group. (2018). *Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789241514064